

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh tingkat sekolah dasar. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Samatowa (2010, hlm.3) yang menyatakan bahwa IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (dalam Susanto, 2013, hlm. 171) diantaranya untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPA, maka suatu proses interaksi antara guru dengan siswa dalam ruang lingkup pembelajaran sangatlah berpengaruh untuk mencapai tujuan tersebut. Guru memiliki peranan penting terhadap keberhasilan berlangsungnya proses pembelajaran. Sebagai sentral pembelajaran, seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Sehingga siswa terbantu untuk mengembangkan potensinya. Pembelajaran IPA lebih menekankan aspek proses bagaimana siswa belajar dan efek dari proses belajar tersebut bagi perkembangan siswa itu sendiri. Pembelajaran IPA melibatkan keaktifan siswa, baik aktivitas fisik maupun

aktivitas mental dan pembelajaran IPA berfokus pada siswa, yang berdasar pada pengalaman sehari-hari siswa. Acuan pendidikan atas keberhasilan pada proses pembelajaran salah satunya adalah dengan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran. Jika siswa mampu mendapatkan nilai di atas KKM maka siswa tersebut dinyatakan telah tuntas atau telah menguasai kompetensi yang dipelajari. Sebaliknya, jika siswa mendapatkan nilai di bawah KKM maka perlu diadakan perbaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa selama pembelajaran IPA berlangsung, metode pembelajaran yang digunakan guru yaitu metode ceramah sehingga dalam penyampaian materi guru hanya menjelaskan dan memberi tugas kepada siswa. Sedangkan aktivitas siswa hanya membaca materi, mendengarkan materi yang disampaikan guru, menulis catatan penting dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara berkelompok. Siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak melakukan kegiatan yang memberikan pengalaman bagi siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Diketahui hanya 7 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM, dan sisanya sebanyak 22 siswa masih di bawah KKM. Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh, pembelajaran IPA di kelas V SD S dapat dikatakan kurang berhasil karena hanya 24,1% siswa yang tuntas.

Dengan kondisi pembelajaran di atas, peneliti menemukan beberapa masalah di kelas, yaitu (1) ketika guru menjelaskan materi, terdapat banyak siswa yang mengobrol, (2) terdapat siswa yang asik sendiri pada proses pembelajaran seperti menggambar dan mencorat-coret dibukunya, (3) Siswa menjadi pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru, (4) siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak memiliki pengalaman dalam pembelajaran IPA (5) kurangnya kerjasama antar siswa karena kebanyakan siswa ingin berkelompok dengan teman-teman dekatnya dan (6) nilai hasil belajar siswa masih banyak yang di bawah KKM.

Setelah semua masalah yang ditemukan dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang paling penting yaitu terkait pemilihan pendekatan atau

Suci Fajriati, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPA KELAS V SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas karena pemilihan pendekatan atau model sangatlah mempengaruhi langkah-langkah kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan pendekatan atau model pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan materi pelajaran dan juga kondisi siswa di kelas. Dalam pembelajaran IPA haruslah guru menggunakan pendekatan atau model yang melibatkan langsung aktivitas siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila guru tidak mengganti pendekatan atau model pembelajaran tersebut maka nilai hasil belajar siswa tidak akan meningkat. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kajian literatur, ditemukan beberapa pendekatan atau model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Diantaranya yaitu, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, model pembelajaran kooperatif dan pendekatan inkuiri.

Pendekatan *CTL* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya (Komalasari, 2011, hlm.7). Pendekatan *CTL* ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya (1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang baru dimilikinya. (2) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan. (3) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya. Selain memiliki kelebihan, pendekatan *CTL* juga memiliki kekurangan, diantaranya: bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri dan banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya

Suci Fajriati, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPA KELAS V SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fathurrohman, 2015, hlm.44). Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan, yaitu: (1) Setiap siswa dalam kelompok dapat bekerjasama, (2) Setiap siswa dalam kelompok dapat didorong untuk membantu siswa yang memiliki masalah dan (3) Memfasilitasi pemberian penghargaan kepada siswa berprestasi tinggi dan rendah. Namun pembelajaran kooperatif pun memiliki kekurangan, diantaranya: membutuhkan waktu yang lama, dan sulit untuk memberikan penilaian yang obyektif secara individual.

Selanjutnya pendekatan inkuiri, pendekatan ini merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kekreatifan dalam memecahkan masalah (Sagala, 2013, hlm.196). Pendekatan ini memiliki kelebihan, yaitu mampu mendorong siswa untuk bertindak aktif mencari jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dengan menarik kesimpulan sendiri dengan berpikir ilmiah, logis dan sistematis. Sedangkan kekurangan dari metode inkuiri yaitu memerlukan fasilitas yang memadai dan sulitnya mengubah cara belajar siswa dari konvensional menjadi aktif.

Ketiga pendekatan dan model pembelajaran tersebut baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti keadaan kelas, jumlah siswa, alat dan bahan yang diperlukan untuk pembelajaran serta waktu yang diperlukan, peneliti berpendapat bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pendekatan yang paling cocok untuk diterapkan di kelas V ini dalam mata pelajaran IPA karena pendekatan *CTL* ini menuntut siswa untuk mengkontruksi pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan baru saat pembelajaran dan dengan pendekatan ini siswa diharapkan dapat menerapkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-harinya.

Suci Fajriati, 2016

PENERAPAN PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPA KELAS V SD

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA Kelas V SD”**.

B. Rumusan Masalah PTK

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA kelas V SD?”

Masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD S dalam mata pelajaran IPA?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD S dalam mata pelajaran IPA?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SD S setelah menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*?

C. Tujuan Penelitian PTK

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA kelas V SD. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA kelas V SD S.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA kelas V SD S.

3. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD S dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

D. Manfaat Penelitian PTK

1. Bagi Guru Sebagai Peneliti
 - a. Dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan mengajar sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
 - b. Mampu meningkatkan pemahaman mengenai langkah-langkah memperoleh pembelajaran yang bermakna.
 - c. Menambah wawasan tentang penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
2. Bagi Guru Lain
 - a. Dapat menambah wawasan dan keterampilan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran.
 - b. Memberikan informasi kepada guru dalam menentukan pendekatan, model, dan metode maupun media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA.
 - c. Diharapkan dapat menerapkan pendekatan *CTL* dalam pembelajaran IPA.
3. Bagi Siswa
 - a. Dapat membangkitkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.
 - b. Membantu siswa untuk menemukan fakta-fakta atau hal-hal baru dalam IPA. dengan pengalaman belajar yang baru.
 - c. Meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi Sekolah

Memperoleh wawasan dalam memilih dan menggunakan alternatif pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.